

TINDAK TUTUR LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG MUHAMMAD NAFIS AL-BAIHAQI

Dewi Ratnaningsih*)

STKIP Muhammadiyah Kotabumi

ABSTRAK

This article discuss about children language. The discussion is focused on direct and indirect speech act. The objective of this article is to describe direct and indirect speech art of Muhammad Nafis Al Baihaqi. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Direct speech is used by him when the content of speech could be comprehended by his listener. Meanwhile, indirect speech is used when he feels that his request is not fulfilled by his listener. Thus, the children will use some modes to ease them in delivering language content or message.

Keyword : direct speech act, indirect speech act, children language

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu yang dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedi (2008:2) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pemikiran atau pengertian. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau

perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010:11).

Kegiatan berbicara menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan untuk interaksi antarpersona dan memelihara hubungan sosial. Tujuan percakapan dapat menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa kegiatan percakapan merupakan salah satu wujud interaksi. Percakapan atau tindak tutur adalah sesuatu yang sangat penting atau suatu kebutuhan bagi manusia.

Bentuk tindak tutur terbagi menjadi dua, yakni tindak tutur langsung dan tindak

*) Tenaga Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Kotabumi

tutur tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana (2010:27—35) yang menyatakan bahwa berdasarkan betuknya tindak tutur dibagi menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung dapat terbagi lagi menjadi dua yakni tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan/argumentasi. Selanjutnya tindak tutur tidak langsung terbagi menjadi sembilan. Tindak tutur tersebut adalah 1) tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya, 2) tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji, 3) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta, 4) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir, 5) tindak tutur tidak langsung dengan modus ‘ngulu’, 6) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan rasa pesimis, 7) tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga, 8) tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh, 9) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian (Rusminto, 2010: 63—101).

Penelitian ini akan menindaklanjuti kegiatan bertutur yang dilakukan oleh Muhammad Nafiz al- Baihaqi. Anak berusia 3 tahun 11 bulan yang melakukan tuturan kepada tantenya (biasa dipanggil ante), dan kepada nini (nenek dari ayahnya) serta abahnya (kakek dari ayahnya).

II. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Muhammad Nafiz Al-Baihaqi

A. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang sesuai dengan modus kalimatnya (Rahardi, 2009:18). Tindak tutur langsung dalam hal ini merupakan tindak tutur yang menggunakan kata-kata imperatif penanda permintaan, seperti minta, belikan, ambilkan, keluarkan, dan sebagainya. Tindak tutur langsung terbagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi (Rusminto, 2010:63).

a. Tindak Tutur Langsung pada Sasaran

Tindak tutur langsung pada sasaran merupakan tindak tutur yang digunakan anak-anak jika ‘sesuatu’ yang diminta merupakan kebiasaan yang selalu terjadi secara berulang-ulang (Rusminto, 2010: 65). Permintaan ‘minum susu’ merupakan permintaan tentang contoh tindak tutur langsung pada sasaran.

Al : Te, buat susu (sambil memperhatikan film kartun di depan laptop)

Ante : Ya, tunggu disini ya.

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi pada siang hari ketika anak akan tidur siang. Telah menjadi kebiasaan anak ketika ia akan tertidur harus meminum susu sambil menonton film kartun kesukaannya. Dengan kebiasaan yang selalu

terjadi secara berulang dan tidak pernah mendapatkan penolakan terhadap permintaan tersebut, anak merasa bahwa hal yang dimintanya sudah pasti akan didapatkan. Pengajuan permintaan yang dilakukan oleh anak merupakan indikasi kepada tantenya bahwa waktu minum susu telah tiba. Contoh lain terkait dengan tindak tutur langsung pada sasaran terlihat pada pernyataan di bawah ini.

Al : Ante, jajan payung yuk
(sambil menarik tangan tantenya)

Ante : Oke, ambil sandal geh.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sore hari selepas anak mandi. Telah menjadi kebiasaan setiap setelah mandi sore anak meminta jajan di warung. Jajanan yang biasa dibeli adalah coklat berbentuk payung sehingga nak menyebutnya dengan payung. Pernyataan permintaan dari anak merupakan pernyataan yang pasti dipenuhi sehingga anak tidak ragu untuk meminta yang merupakan 'hak' yang seharusnya diterimanya.

Contoh kedua peristiwa tutur tersebut merupakan tindak tutur langsung pada sasaran. Tindak tutur tersebut digunakan anak untuk meminta sesuatu yang pasti dipenuhi sehingga ia berpikir bahwa ini merupakan 'hak' yang pasti diterimanya dari mitra tuturnya.

b. Tindak Tutur Langsung dengan Alasan/Argumentasi

Tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi digunakan secara langsung oleh anak untuk mengajukan permintaan kepada mitra tutur yang disertai dengan pernyataan-pernyataan yang digunakan oleh anak untuk meyakinkan atau memengaruhi mitra tutur agar memahami dan memaklumi permintaannya dan akhirnya mengabulkan permintaan tersebut (Rusminto, 2010:69). Berikut merupakan contoh tindak tutur tersebut.

Al : Ni, nanti kalau mam nya udah abis, kita ke pasar beli pesawat terbang ya.

Nini : iya, abisin dulu mamnya

Peristiwa di atas terjadi pada saat anak sedang disuapi nininya (nenek) ketika makan siang. Ketika itu, anak yang sedang disuapi berlari ke arah ruang keluarga sambil menonton televisi. Pesawat terbang merupakan benda yang sangat disukai dan istimewa bagia anak tersebut. Benda tersebut merupakan benda yang menurut si anak adalah benda yang istimewa dan mahal sehingga merupakan kebutuhan yang tidak mendesak dan tidak harus segera dipenuhi oleh orang tuanya. Hal tersebut membuat sang anak harus mengondisikan situasi dan kondisi agar permintaannya dapat dipenuhi. Sebelum anak meminta, ia membuat pernyataan 'nanti kalau makanannya sudah habis', sebagai pernyataan untuk membentuk kondisi agar permintaannya layak diajukan

oleh mitra tuturnya. Dengan melakukan pengondisian tersebut anak berharap mitra tutur memaklumi permintaan dan dapat memenuhi permintaannya.

Al : biar aku aja yang bawa Te, aku sudah gede (*sambil mengambil tas yang di bawa tantenya*)

Ante : memang Al kuat? Ya sudah hati-hati ya

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika anak Al dan tantenya baru saja tiba di rumah abah dan nininya. Telah menjadi kebiasaan ketika sang anak dijemput dari rumahnya dan tiba di rumah abah dan nininya selalu membawa tas yang berisi susu dan baju ganti. Tas tersebut biasa dibawakan oleh tantenya. Ketika sang anak mengajukan permintaan yang berlawanan dengan kebiasaan ia memberikan penjelasan kepada mitra tuturnya tentang alasan mengapa ia meminta untuk melukukan sesuatu di luar kebiasaan. Pernyataan 'aku sudah gede' merupakan pernyataan argumentatif yang digunakan sang anak ketika meminta untuk membawa sendiri tasnya.

B. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang digunakan oleh anak untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan bentuk tutur yang makna

performasinya berbeda dengan maksud ilokusinya (Rusminto, 2010: 76). Tindak tutur tidak langsung diklasifikasikan menjadi sembilan, yaitu (1) tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya, (2) tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji, (3) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta, (4) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir, (5) tindak tutur tidak langsung dengan modus 'ngulu', (6) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan rasa pesimis, (7) tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga, (8) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan keluhan, (9) tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian (Rusminto, 2010: 76). Berikut ini merupakan contoh dari kesembilan klasifikasi tindak tutur tidak langsung tersebut.

1. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Bertanya

Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak untuk mengajukan permintaan kepada mitra tuturnya dengan menggunakan kalimat-kalimat tanya. Artinya dalam meminta sesuatu anak melakukannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada mitra tuturnya (Rusminto, 2010:77).

Peristiwa I

Al : Itu apa ya Te?

Tante : Ini namanya buah durian Al.

Peristiwa di atas terjadi ketika Al melihat tantenya sedang menikmati buah durian. Tante Al sudah menyadari keberadaan Al namun tidak berkata apa-apa. Sikap tantenya yang diam ketika sedang memakan buah durian ini membuat Al memperhatikan tantenya. Ekspresi nikmat yang ditunjukkan oleh tantenya ketika sedang memakan buah durian membuat Al berkeinginan untuk merasakan buah durian tersebut. Sikap tantenya yang diam saja mungkin membuat Al merasa malu untuk meminta sehingga Al menggunakan kalimat tanya untuk mengungkapkan keinginannya. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh Al, tantenya sudah bisa mengerti bahwa Al menginginkan buah durian yang sedang dimakannya.

Peristiwa II

Al : Makan apa ntah itu?

Tante : Apa Al??

Al : Makan apa ntah tante itu?

Tante : Ooooh, ini coklat, Al mau??

Peristiwa tutur di atas adalah salah satu bukti bahwa seorang anak memiliki kecenderungan untuk meminta sesuatu dengan kalimat tanya. Dalam kasus ini, seorang anak menggunakan tindak tutur langsung, artinya penggunaan bahasa tidak

mengarah ke maksud inti, namun melalui kalimat-kalimat yang maksudnya bisa dirasakan dan diketahui berdasarkan konteks atau saat terjadinya percakapan. Tindak tutur yang diungkapkan Al kepada tantenya dengan menyampaikan kalimat tanya merupakan salah satu bentuk penggambaran cara seorang anak untuk mengungkapkan keinginannya dengan bahasa yang termasuk dalam kategori tindak tutur langsung.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Memuji

Tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan kalimat-kalimat pernyataan yang berisi hal-hal yang baik tentang mitra tutur. Tindakan ini dilakukan untuk membuat mitra tuturnya menjadi senang, nyaman, dan berlapang dada. Tujuan dari penggunaan tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji adalah agar mitra tutur luluh atau bersikap tidak enak hati sehingga situasi dan kondisi saat berlangsungnya percakapan dapat lebih baik bagi anak untuk menyampaikan tindak tuturnya.

Disamping itu, kemunculan tindak tutur dengan modus ini juga dilatarbelkangi oleh karakter anak-anak yang cenderung manja dan suka merayu mitra tuturnya untuk mendapatkan keinginannya. Bentuk modus memuji yang dilakukan oleh seorang anak biasanya berkaitan dengan hal-hal yang

berhubungan dengan keinginan anak setelah menyampaikan pujian-pujian. Berikut ini adalah kenyataan yang menggambarkan terjadinya jenis tindak tutur ini di kehidupan sehari-hari.

Peristiwa I:

Al : Te, kemarin *ice cream* yang Ante bawa enak banget Te.

Tante : Iya tah Al?

Al : Iya Te, enak banget, Al aja abis dua!

Tante : Woooow, banyak amat Al!

Al : Iya Te, nanti beliin Al lagi ya Te.

Tante : Iya Al, nanti Ante belikan lagi.

Pada peristiwa di atas, tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji dilakukan oleh Al ketika Al memuji rasa *ice cream* yang diberikan oleh tantenya. Bentuk kalimat pernyataan yang sifatnya memuji dilakukan Al dengan mengatakan “Te, kemarin, *ice cream* yang Ante bawa enak banget Te”. Kalimat memuji yang disampaikan oleh Al adalah kalimat pembukaan sebelum Al menyampaikan keinginan yang sebenarnya.

Setelah terjadi komunikasi yang mencair antara Al dan tantenya dan tante Al merasa tersanjung dengan kalimat pujian yang disampaikan, Al mulai menyampaikan keinginannya dengan mengatakan: “Iya Te, nanti beliin Al lagi ya Te”. Kalimat pujian yang disampaikan oleh Al kepada tantenya

dapat membuat mitra tuturnya mengabdikan keinginannya.

Peristiwa II:

Al : Ante ini baik hati banget lho sama Al.

Tante : Hehehe, memangnya kenapa Al.

Al : Iya, Al aja sering dibeliin *Chiki Ring*.

Tante : Oooh, Al mau dibeliin lagi ya?

Al : Iya Te, mau banget Al.

Tante : Iya Al, nanti Ante beliin tetapi Al mandi dulu.

Al : Iya Ante!

Pada peristiwa tindak tutur di atas, Al menyampaika kalimat pujian kepada Tantanya dengan mengatakan bahwa Tantanya adalah seseorang yang baik hati. Kalimat pujian ini membuat suasana menjadi lebih akrab, dan memudahkan Al untuk menyampaikan keinginannya. Setelah kalimat pujian disampaikan, Al lalu mengemukakan maksud inti kepada mitra tuturnya bahwa Al ingin dibelikan *Chiki Ring*.

3. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Fakta

Tindak tutur tidak langsung dengan menyatakan fakta adalah tindak tutur yang berkaitan dengan penggunaan kalimat atau pernyataan yang berisi tentang fakta-fakta tertentu. Seorang anak biasanya mnggunakan

jenis tindak tutur ini dengan mengawali pembicaraan menggunakan penyampaian fakta-fakta yang memiliki kedekatan dengan maksud inti yang ingin disampaikan.

Peristiwa I

Al : Tante, Al kemarin liat kapal-kapalan bagus banget Ante.

Tante : Liat dimana Al?

Al : Liat di Ramayanan Ante.

Tante : Lah, bukannya Al juga dah punya kapal-kapalan.

Al : Iya Te, tapi Al mau yang itu, bagus banget Te.

Tante : Nanti, kalau Al sudah masuk sekolah, Ante beliin ya.

Al : Beneran ya Te.

Peristiwa tindak tutur di atas merupakan tindakan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta. Fakta yang disampaikan pada tindak tutur ini tidak jauh dari pernyataan keinginan setelahnya. Membuka percakapan dengan menggunakan kalimat pernyataan berupa fakta hanya dilakukan agar mitra tutur memberikan perhatian dan bersedia mengadakan percakapan. Kalimat awal “Tante, Al kemarin liat kapal-kapalan bagus banget Ante” adalah kalimat pernyataan berupa fakta yang digunakan oleh Al untuk membuka pembicaraan. Ketika mitra tutur sudah memberikan perhatian untuk mendengar pernyataan dari Al, Al mulai menyampaikan keinginan sebenarnya.

Peristiwa II

Al : Te, teman Al punya sepeda bagus enak betul.

Tante : Loh, bukannya Al juga sudah punya sepeda bagus

Al : Iya Te, tapi sepeda Al lagi kempes, belum dibenerin.

Tante : O yaudah nanti kita bawa ke bengkel ya.

Al : Iya Te, Al pingin maen sepeda Te.

Tante : Iya, Al sayang.

Pada peristiwa tindak tutur di atas, Al menggunakan kalimat pernyataan berupa fakta bahwa temannya memiliki sepeda bagus. Sama halnya dengan peristiwa I sebelumnya, tindakan Al ketika mengemukakan kalimat fakta adalah upaya agar mitra tuturnya memberikan perhatian dan waktu bagi Al untuk membuka pembicaraan. Kalimat “Iya Te, tapi sepeda Al lagi kempes, belum dibenerin” adalah kalimat maksud atau tuturan yang ingin disampaikan oleh Al kepada Tantenya. Cara Al menyampaikan keinginannya menggunakan kalimat berupa fakta ternyata berhasil. Tante Al mengabdikan keinginan Al dengan mengatakan “O yaudah nanti kita bawa ke bengkel ya”.

4. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyindir

Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir adalah tindak tutur yang

digunakan oleh anak untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan dengan cara yang seolah-oleh sopan kepada mitra tutur dengan maksud menghindari konflik terbuka akibat permintaan yang diajukan (Rusminto, 2010: 88).

Al : Abah, aku dibeliin ante pedang-pedangan.

Abah : wah iya bagus.

Al : nanti aku juga mau dibeliin robot.

Abah : seneng donk

Al : iya, tp Abahnya ga beliin aku mainan

Abah : hehe.. iya nanti Abah beliin kreta thomas ya.

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa tutur tidak langsung dengan modus menyindir. Peristiwa terjadi pada siang hari ketika Al dan antenya pulang dari pasar. Ketika itu anak dibelikan mainan dari antenya. Anak menuturkan pernyataan 'Abah, aku dibeliin ante pedang-pedangan' merupakan pernyataan sindiran terhadap Abahnya yang pernah berjanji untuk membelikan mainan berupa kereta-keretaan thomas. Pada kesempatan sebelumnya Abah pernah berjanji untuk membelikan kereta thomas namun Abah belum membelikannya. Kesempatan setelah dibelikan mainan oleh tantenya merupakan saat yang baik menurut anak untuk menagih janji dari Abahnya.

5. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus 'Ngulu'

Tindak tutur tidak langsung dengan modus ngulu adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan permintaan dengan cara mengiyakan pendapat atau pandangan mitra tutur secara berlebihan dan mengemukakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan yang diharapkan oleh penutur. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari konflik terbuka yang terjadi anatar penutur dan mitra tutur akibat pengajuan permintaan tertentu (Rusminto, 2010: 91).

Al : ga pa pa kan Bah aku naik sepeda tempat duduknya lepas?

Abah : mana coba lihat.

Al : ini Bah, tempat duduknya juga kotor ga pa pa Bah?

Abah : ya sudah sini Abah benerin dulu, Al ambil lap ya.

Al : iya (*sambil berlari mengambil lap*)

Tuturan di atas terjadi ketika Al sedang bermain sepeda di halaman rumah ada sore hari. Abah yang menemani Al hanya sibuk berbincang dengan tetangga sebelah. Anak tidak berani mangatakan permintaan agar Abah memperbaiki tempat duduk sepedanya yang telah rusak. Oleh karena itu, anak mengungkapkan permintaan dengan modus 'ngulu' yakni mengemukakan pendapat atau pandangan yang berlawanan dengan kenyataan yang diharapkan. Pernyataan yang

diungkap anak dengan modus 'ngulu' tersebut adalah 'ga pa pa kan Bah aku naik sepeda tempat duduknya lepas?' dan 'ini Bah, tempat duduknya juga kotor ga pa pa Bah?' pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang berbanding terbalik dengan kenyataan yang diharapkan oleh anak. Anak sebenarnya meminta untuk Abah membenarkan tempat duduk sepedanya agar ketika bermain sepeda tempat duduk tidak lepas.

6. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Rasa Pesimis

Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan rasa pesimis adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan tuturan yang mencerminkan ketidakberdayaan penutur berkaitan dengan sesuatu yang dimintanya (Rusminto, 2010:93).

Peristiwa I

Al : aku ga boleh beli *ice cream* lagi ya Te kalo sudah beli *chiki*?

Ante : memang abis kalo dibeli semua?

Al : abislah Te, aku kan laper.

Ante : ya sudah ambil satu saja ya.

Peristiwa tutur di atas, terjadi ketika Al dan Tante berada di minimarket (indomart). Ketika itu anak sudah membeli

ice cream. Namun ketika anak melihat *chiki* kesukaannya ia juga menginginkannya. Karena merasa telah membeli *ice cream* anak merasa pesimis untuk dibelikan *chiki*. Oleh karena itu anak mengungkapkan permintaan dengan modus pesimis yakni dengan pernyataan 'aku ga boleh beli *ice cream* lagi ya Te kalo sudah beli *chiki*?'. Hal ini dilakukan anak karena anak telah merasa mendapatkan keinginannya yakni membeli *ice cream*, sehingga ketika anak mengajukan permintaan lain anak merasa ia tidak akan mendapatkannya lagi. Disinilah peran modus pesimis menjadi pernyataan yang pantas diucapkan oleh anak.

Peristiwa II

Al : aku kalo sekarang belum bisa naik sepeda ga pake roda kecil ya Te?

Ante : bisa ko, coba aja naik tanpa roda kecil.

Al : tapi nanti aku jatuh ga Te?

Ante : ga, belajar aja pelan-pelan. Sini ante lepas dulu roda kecilnya.

Peristiwa tutur di atas terjadi pagi hari ketika anak baru selesai mandi kemudian bermain sepeda di halaman rumah. Tante yang ketika itu menemani anak bermain sepeda memperhatikan anak yang sedang bermain. Ketika sedang bermain anak merasa roda bantu di sepedanya yang membuatnya dapat mengendarai sepeda tersebut. Anak yang mengajukan permintaan

agar tante melepas roda bantu diajukan dengan pernyataan pesimis berupa kata ‘aku kalo sekarang belum bisa naik sepeda ga pake roda kecil ya Te?’. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang diutarakan anak dalam upaya meminta untuk melepaskan roda bantu. Anak berkata seperti itu karena ia merasa bahwa tantenya tidak akan mau melepas roda bantu karena anak masih kecil. Oleh karena itu, anak mengawali permintaan dengan pernyataan pesimisnya.

7. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Melibatkan Orang Ketiga

Tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan cara menyebut orang lain sebagai pihak yang berkepentingan dalam mengajukan permintaan (Rusminto, 2010:95).

Peristiwa I

Al : ante, adek Qira minta coklat payung.

Ante : adek Qira apa Al yang mau?

Al : adek Qira, tapi aku mau juga,he

Ante : ya udah ayo kita ke warung.

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Al, Qira, dan tante sedang menonton televisi di ruang keluarga. Ketika itu Al menginginkan coklat payung (coklat berbentuk payung), namun dengan alasan

adiknya ia meminta untuk kepentingan dirinya sendiri. Pernyataan ‘ante, adek Qira minta coklat payung’ merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak hanya adek Qira yang menginginkan coklat payung tetapi Al sendiri juga menginginkannya. Al tidak secara langsung mengatakan karena ia merasa bahwa di rumah telah banyak akanan ringan lainnya. Dengan modus orang ketiga yakni adiknya sendiri ia berupaya agar permintaannya dapat dipenuhi dengan alasan itu adalah permintaan adiknya.

Peristiwa II

Al : Te nanti kalo ke pasar beli baju porenjes ya?

Ante : lah kan sudah beli pedang-pedangan

Al : tapi kata mama kalo ke pasar sama ante nanti di beliin baju porenjes

Ante : iya, nanti kita beli ya.

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Al dan Tante masih di pasar. Ketika Al dan tante sedang berjalan meninggalkan kios penjual mainan, Al mengungkapkan permintaan lainnya. Kali ini anak meminta untuk dibelikan baju bergambar power ranger. Karena anak merasa ia telah mendapatkan satu keinginannya yakni mainan pedang-pedangan, maka anak memerlukan orang ketiga sebagai ‘kambing hitam’ ketika anak ingin meminta permintaan selanjutnya. Kali ini anak menggunakan

orang ketiga yaitu mamanya. Pernyataan ‘tapi kata mama kalo ke pasar sama ante nanti di beliin baju porenjes’ merupakan pernyataan yang merupakan pernyataan tindak tutur tidak langsung dengan modus orang ketiga. Anak secara tidak langsung meminta untuk dibelikan baju bergambar power ranger, namun karena anak merasa sudah mendapatkan keinginan dibelikan pedang-pedangan maka anak menggunakan modus orang ketiga untuk melancarkan permintaan lainnya.

8. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Mengeluh

Tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh anak dalam kaitan dengan sesuatu yang dimintanya dan tidak sanggup mereka atasi sendiri (Rusminto, 2010: 97).

Al : ante ikut ke Liwa ga?

Ante : ga dek, kenapa?

Al : yaaa,, aku ga bisa gambar kereta panjang kalo ante ga ikut.

Ante : hee,, ya udah lain kali ante kesana ya.

Al : asik.

Peristiwa tutur terjadi beberapa saat sebelum Al pulang ke Liwa. Tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh

terlihat pada pernyataan ‘yaaa,, aku ga bisa gambar kereta panjang kalo ante ga ikut’ merupakan pernyataan untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh anak dalam kaitan dengan sesuatu yang dimintanya dan tidak sanggup mereka atasi sendiri. Anak secara tidak langsung meminta tantenya untuk ikut ke Liwa namun dengan tuturan yang tidak langsung. Anak merasa tidak sanggup untuk menggambar kereta yang panjang sehingga anak berupaya untuk mengajak tantenya agar ketika samapai di Liwa ia dan antenya dapat menggambar kereta.

9. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Pengandaian

Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian adalah tindak tutur yang dilakukan oleh anak-anak dengan cara menyatakan suatu situasi atau kondisi yang diinginkan dan diangankan dalam kaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami pada saat anak mengajukan permintaan (Rusminto, 2010: 100).

Al : yang itu bagus Te (*sambil menunjuk robot ultramen*), tapi aku sudah beli pedang-pedangan.

Ante : Al mau robot ultramen itu?

Al : iya, tapi Al sudah beli pedang.

Ante : ya sudah besok-besok kita beli robot ya.

Al : iya, yang warna merahkan Te.

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Al dan tante pergi ke pasar. Ketika itu Al sudah membeli mainan (berupa pedang-pedangan) namun ketika melihat mainan lain (robot ultramen) sang anak juga menginginkannya. Anak menyadari bahwa ia berada pada situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dibelikan main lagi (robot ultramen). Oleh karena itu, untuk menghindari konflik terbuka antara ante dan Al akibat sang anak meminta mainan lagi ia membuat pernyataan dengan modus pengandaian tentang situasi dan kondisi ideal yang diangankan sehingga anak mengucapkannya dengan pernyataan ‘yang

itu bagus Te (*sambil menunjuk robot ultramen*), tapi aku sudah beli pedang-pedangan’.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan anak dapat terbagi menjadi tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung terucap oleh anak ketika permintaan tersebut merupakan permintaan yang memang sudah pasti bisa dipenuhi oleh mitra tuturnya. Selanjutnya tuturan tidak langsung digunakan ketika seorang anak merasa bahwa permintaannya belum tentu dapat dipenuhi oleh mitra tuturnya. Oleh karena itu, anak menggunakan beberapa modus untuk melancarkan permintaannya.

Daftar Rujukan

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Yule dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak (sebuah kajian analisis wacana panduan bagi guru, orang tua, dan mahasiswa jurusan bahasa)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sutedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muh Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.